

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan tingkat perkembangan yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada perkembangan ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenali berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok orangtua.

Meskipun diakui bahwa remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi psikisnya, tetapi ia butuh akan pengakuan dan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa, dan dapat bertanggungjawab atas sikap dan perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak remaja diperlukan agar mereka merasa dihargai. Tidak seperti anak-anak, pada masa remaja perkembangan sosialnya semakin luas, remaja tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya di sekitar rumahnya, tetapi sudah mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Tanpa seleksi yang ketat, remaja memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara, teman berbagi suka dan duka. Meski akhirnya tanpa disadari teman tersebut membawanya pada perilaku-perilaku tertentu, bila perilaku mereka itu positif

tidak menjadi masalah, namun jika perilaku yang negatif seperti mengganggu ketentraman masyarakat, berkelahi, minum-minuman keras, terlibat narkoba, bolos sekolah, mencuri dan sebagainya, maka hal ini yang tidak disenangi semua pihak, guru, orangtua dan masyarakat.

Kartono (2011) mengatakan, pengaruh sosial dan budaya memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah 21 tahun, angka tertinggi kenakalan remaja ada pada usia 15-19 tahun.

Kehidupan modern dengan segala kemajuannya memberikan kemudahan dan peluang kepada siapapun juga untuk berbuat dan berperilaku positif dan negatif. Cukup banyak remaja yang terjerumus ke dalam dunia hitam, tidak sedikit remaja yang hamil di luar nikah, berurusan dengan polisi karena kasus narkoba, dan banyak pelajar yang terlibat tawuran yang menjadi sebuah tren dari perkembangan masa remaja, mengecewakan banyak pihak (Islamuddin, 2012)

Remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian antar sekolah, secara tidak sadar melakukan tindakan kriminal dan anti sosial yang pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga harmonis. Tingkah laku itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-implus yang kuat, dorongan primitif dan kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, yang dianggap nilai lebih oleh remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh remaja, perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Tidak sedikit kenakalan yang dilakukan remaja akibat dari pola asuh orangtua. Konflik di dalam keluarga, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif remaja. Dengan pendidikan yang salah di dalam keluarga, seperti memanjakan anak, bersikap otoriter atau penolakan terhadap eksistensi anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja (Geldard, 2011).

Masalah yang menjadi pemicu konflik antara remaja dan orangtua mencakup keterlambatan pulang dari sekolah, gaya dan model berpakaian, karakteristik teman sepergaulan, prestasi belajar dan tugas sekolah. Hal-hal ini terjadi karena pada masa remaja kebutuhan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya demikian kuat. Bahkan mereka cenderung memilih teman sebaya daripada orangtuanya untuk berbagi perasaannya, terutama pada remaja yang kurang dekat dengan orangtua. Mereka merasa kurang dimengerti oleh orangtuanya dan sering mengalami kesalahfahaman dalam relasi dengan orangtua. Sementara ketika bersama teman sebaya, mereka merasa dimengerti oleh teman sebayanya dan memiliki masalah-masalah yang tidak jauh berbeda sehingga saling berbagi dengan nyaman (Lestari, 2012).

Kontrol orangtua secara umum menurun pada masa remaja, sehingga hal ini memiliki efek remaja berhadapan dengan berbagai bahaya. Banyak orangtua menggunakan gaya pengasuhan otoritarian (otoriter) dalam menangani remaja. Dalam pengasuhan ini orangtua dominan menghukum dan membatasi, sehingga

remaja harus mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Pengasuhan orangtua yang bersifat otoritarian berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak berkompeten, remaja yang dibesarkan oleh orangtua yang otoritarian sering sekali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif dan memiliki komunikasi yang buruk (Santrock, 2007).

Orangtua ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena ia dididik seperti itu oleh orangtuanya sendiri, tetapi kenyataannya remaja tidak dapat dididik secara keras seperti itu, sehingga remaja bermasalah terkekang. Sikap orangtua yang terlalu dominan dan hak orangtua atas diri anak adalah mutlak, dapat mengakibatkan remaja mencari dukungan dari lingkungan luar (Sarwono, 2000).

Di samping pola asuh orangtua otoritarian, konformitas teman sebaya juga mempengaruhi kenalan remaja. Banyaknya masalah yang timbul akibat pergaulan, keingintahuan yang tinggi, hingga masalah-masalah yang bergesekan dengan hukum dan tatanan sosial yang berlaku di sekitar remaja. Tingginya rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukan identitas diri, dapat menimbulkan masalah pada saat remaja salah dalam memilih kelompok teman sebaya.

Demi alasan solidaritas, sebuah kelompok sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer-pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, melakukan hubungan

seks, melakukan penodongan, bolos sekolah, tawuran, merokok, corat-coret tembok, tekanan yang ini biasa disebut dengan konformitas teman sebaya.

Konformitas terhadap teman sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif, remaja belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas yang bersifat negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri melakukan perusakan serta mempermainkan orangtua dan guru. Meskipun demikian, terdapat banyak bentuk konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan lebih merupakan keinginan untuk bergabung dalam dunia yang sama dengan teman-teman (Santrock, 2007).

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidakberdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatakan “tidak”, membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku negatif kelompok remaja.

Konformitas teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan ”energi negatif” seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan ”energi positif”, yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif.

Remaja tingkat SMP khususnya di MTs Negeri Pematangsiantar merupakan usia remaja yang memerlukan perhatian, bimbingan dari guru, orangtua, dan menciptakan konformitas teman sebaya karena mereka masih mencari identitas diri, ingin dihargai, dipercaya dan belajar bertanggungjawab.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar, terdapat beberapa kenakalan remaja, selama 5 tahun (tahun 2007 s/d 2012) ini terdapat kenakalan remaja seperti merokok (42 kasus), mengompas (14 kasus), menonton video porno (25 kasus), bolos sekolah berkelompok maupun perorangan (235 kasus), cabut jam pelajaran berkelompok dan perorangan (56 kasus), mengkonsumsi lem (9 kasus), merusak inventaris sekolah (24 kasus), mencuri (16 kasus) dan berkelahi berkelompok dan perorangan (75 kasus), sehingga mencemaskan pihak sekolah dan orangtua terhadap masa depan mereka. (data BK MTsN Pematangsiantar (2012)).

B. Identifikasi masalah

Masalah yang timbul pada remaja ketika komunikasi dengan orangtua tidak memuaskan akibat tekanan dari orangtua, remaja cenderung lebih terdorong mencari kelompok teman sebaya yang lebih bisa menerima pandangan dan opini mereka, jika konformitas teman sebaya membawa kearah positif hal ini tidak akan menjadi masalah, namun jika membawa remaja ke arah negatif maka akan menimbulkan kenakalan bagi remaja.

Dari permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk penelitian tentang hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di MTs Negeri Pematangsiantar.

C. Rumusan penelitian

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Adakah hubungan antara pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja?
2. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja?
3. Adakah hubungan antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, khususnya mengenai pola asuh otoritarian, konformitas dan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

Ditinjau dari manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja, bahwa pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dapat berdampak pada kenakalan remaja. Informasi ini dapat menjadi remaja menghindari diri.

